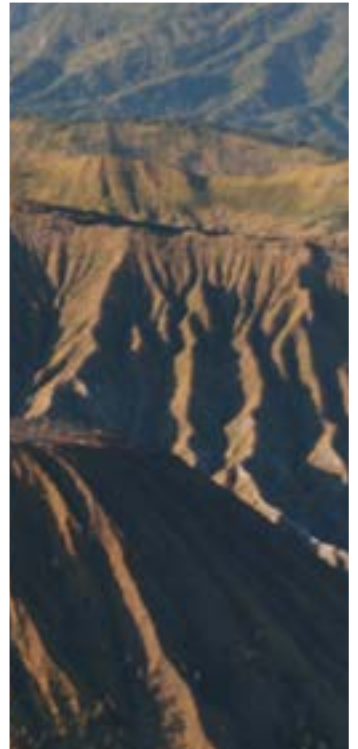




TOPIC

Nature-Based Tourist Attraction Development



TRISAKTI

Institute of Tourism

Jl. IKPN Bintaro No.1, Pesanggrahan,
Tanah Kusir, Jakarta, Special Capital
Region of Jakarta, 12330, Indonesia.

TOURIST ATTRACTION
DEVELOPMENT

BABAK V

Sumberdaya Pariwisata Alam

Sejak tahun 1960-an ada pertumbuhan minat dan kepedulian terhadap kehidupan alam bebas di dunia dan lingkungannya serta dampak manusia terhadap alam. Dalam hal pariwisata, pada mulanya wisatawan hanya bisa menikmati kehidupan alam bebas hanya bisa dilakukan di kebun binatang. Untuk menjangkau habitat asli kehidupan alam bebas tersebut masih terkendala dengan akses terbatas dan dana yang mahal. Namun sekarang wisatawan dapat menikmati langsung dengan mengunjungi habitat asli kehidupan alam bebas tersebut seperti wisata safari di Kenya karena akses mudah dicapai serta dana yang tidak terlalu mahal dan waktu yang tidak lama (Burton, 1995).

5.1 Pariwisata Berbasis Alam

Burton (1995) mengatakan bahwa ada 3 jenis pariwisata alam, yaitu *nature based tourism*, *wilderness tourism*, dan *ecotourism*. *Nature based tourism* meliputi perjalanan ke tempat-tempat untuk kegiatan dan pengalaman yang seluruhnya bergantung pada alam. Valentine (1992) dalam Burton (1995) mengartikan *nature based tourism* sebagai sesuatu yang "sangat terkait dengan menikmati secara langsung segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena alam yang masih asli". *Nature based tourism* harus dapat dibedakan dengan wisata petualangan seperti climbing, skiing atau berlayar.

Wilderness tourism, menghargai alam bebas juga merupakan bagian dari pengalaman di hutan. Para turis ini (*wilderness tourists*) akan mencari alam bebas yang masih asli sama seperti turis yang menyukai alam. Tetapi *wilderness tourists* membutuhkan kesendirian yang merupakan bagian penting dari pengalaman di hutan belantara.

Ecotourism, Caballos-Lascurain (1987) dalam Burton (1995) mengartikan *ecotourism* "perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami dengan tujuan yang spesifik, seperti untuk keperluan studi, menikmati pemandangan dengan hewan dan tumbuhan bebasnya, seperti halnya penjelmaan dari budaya yang ada (dahulu dan sekarang) yang ditemukan di tempat itu.". Maka jelas bahwa *ecotourism* meliputi :

- a) perjalanan ke tempat lingkungan alam yang belum rusak dimana pengaruh manusianya masih sedikit. Tempat ini adalah daerah yang tidak digunakan untuk industri (perhutanan, perkebunan, tambang mineral, dan lainnya), daerah yang masih belum tersentuh oleh manusia, atau hanya sedikit orang yang tinggal di daerah ini. Daerah ini mempunyai zona khusus yang dalam pelaksanaannya dapat dilihat pada konsep taman nasional.

Tabel 5.1 Komponen pengalaman di alam bebas

Komponen	Pengalaman alami
<i>Aeshetic/perception</i>	Apresiasi terhadap alam bebas dan pemandangan
<i>Religi/spiritual</i>	Pengalaman Tuhan atau diri sendiri di alam bebas
<i>Escapist</i>	Pencarian kebebasan jauh dari beban kehidupan perkotaan dan pengelompokan
<i>Challenge</i>	Kepuasan yang muncul dalam menghadapi situasi berbahaya
<i>Historic/romantic</i>	Kesempatan untuk hidup kembali di masa sejarah atau membayangkan pengalaman pionir dari batas yang membantu budaya nasional dan masyarakat.
<i>Solitude</i>	Rasa takjub menikmati kesendirian secara luas dan
<i>Companionship</i>	Secara paradox, berhubungan dengan kategori sebelumnya, keinginan untuk membagi persahabatan dan menguatkan ikatan sosial
<i>Discovery/learning</i>	Sensasi menemukan atau belajar dari alam dalam kegiatan alam
<i>Vicarious appreciation</i>	Kesenangan mengetahui keberadaan alam bebas tanpa harus melihatnya.

Sumber: Hall (1991) dalam Burton (1995)

- b) Perjalanan dengan tujuan yang spesifik untuk menikmati lingkungan alam. *Ecotourism* dapat juga meliputi kegiatan-kegiatan petualangan (misalnya menggunakan kano, kuda, camping, dan lainnya), tetapi kegiatan-kegiatan hanya merupakan akses untuk ke tempat yang dituju pada lokasi yang berbeda.

5.2 Motivasi Pariwisata Berbasis Alam

Ada empat tipe dasar dari nature based tourists, yaitu:

- 1) *Hard core nature tourists*. Turis-turis tipe ini adalah para peneliti ilmiah atau peserta dari sebuah tour yang dibuat untuk tujuan pendidikan atau konservasi.
- 2) *Dedicated nature tourists*. Mereka adalah wisatawan yang melakukan perjalanan untuk melihat daerah yang dilindungi dan ingin mempelajari alam setempat dan sejarah budayanya. Menurut sebuah studi di Kanada menunjukkan bahwa mengunjungi hutan tropis, hutan rimba, alam yang masih asri dan belajar tentang alam adalah motivasi-motivasi terpenting dari turis tipe ini (Eagles, 1992) dalam Burton (1995). Mereka tidak membutuhkan akomodasi yang mewah, makanan enak dan hiburan. Mereka lebih menerima dan menghargai makanan dan kebudayaan daerah setempat.
- 3) *Mainstream nature tourists*. Mereka adalah orang-orang yang berkunjung ke tempat-tempat kehidupan rimba, terutama, untuk merasakan perjalanan yang

tidak biasa. Mereka tidak mempunyai komitmen tertentu terhadap alam, dan mereka juga mengharapkan akomodasi yang baik serta kenyamanan.

- 4) *Casual nature tourists*. Mereka adalah orang-orang yang ikut serta secara kebetulan dalam wisata alam sebagai bagian dari perjalanan suatu tour yang panjang.

5.3 Siklus Hidup Destinasi Berbasiskan Alam

- 1) Tahap ke-1

Penemuan area oleh wisatawan berstatus ilmuwan, pecinta alam dan petualang. Akses menuju destinasi sangat sulit, melalui sungai, jalan setapak, berjalan kaki, berkuda atau canoe atau melalui jalan *off-road* dengan kendaraan *four-wheel drive*. Akomodasi sementara dengan menggunakan bivak atau berkemah tanpa fasilitas yang memadai. Dampak lingkungan masih rendah dan jangka waktu pencapaiannya memakan waktu yang lama karena tingkat kesulitan yang tinggi.

- 2) Tahap ke-2

Group wisatawan pecinta alam yang tiba melalui organisasi atau kelompok kecil tour kendaraan *four-wheel drive* yang dikelola tour operator dengan pengalaman di alam bebas dan pengetahuan lokal. Tempat berkemah sering digunakan, lintasan gravel dibuat dan ada dampak visual pariwisata pada tempat yang biasa digunakan, seperti lahan yang terinjak, polusi, kekurangan kayu bakar dan lainnya. Penggunaan untuk pariwisata menyebar melalui area seperti tour operator lakukan dalam mencari daerah yang baru.

- 3) Tahap ke-3

Tingkat penggunaan lahan meningkat, jalan diperkeras sebagai akses dan juga pelayannya suplai air, toilet, suplai kayu bakar dan pengumpulan sampah yang disediakan di tempat utama untuk berkemah. Pengunjung yang tidak menyukai keramaian mulai mengubah perilaku untuk menghindari kemacetan dan waktu yang ramai. Pecinta alam mulai meninggalkan lokasi ini.

- 4) Tahap ke-4

Gelombang wisatawan mulai menggunakan area sebagai fasilitas pariwisata mulai meningkat. Kehidupan alam bebas dilindungi dengan berbagai kebijakan. Akses menuju lokasi bisa dicapai dengan kendaraan *two-wheel*. Kendaraan *four-wheel* mencari lokasi lain yang baru.

- 5) Tahap ke-5

Sebuah jaringan jalan yang sudah diperkeras dan pilihan akomodasi (hotel, hostel, safari lodge dan lainnya) disediakan, yang memudahkan akses menuju *non-adventure* dan wisata alam yang ringan. Dengan demikian bahwa tahap ke-5 ini sudah menjadi puncak siklus pengembangan pariwisata alam dan alam bebas. Oleh karena itu lahirlah kebijakan dalam pengeolaannya dalam bentuk taman nasional atau area yang dilindungi oleh hukum baik lokasi dan habitat yang ada di dalamnya.

5.4 Kebijakan Taman Nasional untuk Pariwisata

Tugas utama dari sebuah Taman Nasional adalah menjaga dan mengatur lingkungan alam di dalamnya, pariwisata adalah tugas kedua mereka. Tetapi, pemerintah Taman Nasional menghadapi beberapa masalah kebijakan antara menjaga atau mempromosikannya untuk pariwisata. Setiap negara dan setiap Taman Nasional mempunyai kebijakan-kebijakannya masing-masing :

- 1) Taman Nasional adalah jasa layanan untuk umum dan dapat dibantah bahwa akses ke Taman Nasional harus tersedia untuk orang-orang yang membayar untuk itu (melalui pajak mereka). Jadi, mengatur akses Taman Nasional secara politis sulit untuk dibenarkan. Di sisi lain, sebagai lingkungan yang untuk umum, setiap masyarakat atau industri pariwisata mempunyai keinginan untuk menggunakannya untuk keuntungan pribadi mereka. Jadi, secara teoritis, beberapa kontrol dari pengguna Taman Nasional secara individual dibenarkan.
- 2) Taman Nasional harus melindungi keseluruhan ekosistem dan spesiesnya dari dampak wisatawan sebagai bagian dari tugas konservasi mereka. Manajemen dan kontrol pariwisata dapat dibenarkan dalam masalah ini.
- 3) Taman Nasional harus memperkuat kehendak politik dari kebanyakan negara-negara untuk mendukung konservasi, jadi turis yang menggunakan dan menuntut konservasi (belum lagi pendapatan dari wisatawan yang potensial) dapat digunakan sebagai pertimbangan politis untuk biaya konservasi. Pejabat yang berwenang harus menyeimbangkan daya saing lokal dan nasional : sikap penduduk lokal terhadap pariwisata dapat diurutkan dari eksploitasi lingkungan yang positif sampai melawan gangguan wisatawan. Dalam beberapa kejadian, distribusi lokal dari pendapatan pariwisata dapat juga digunakan untuk mendapatkan dukungan lokal terhadap konservasi. Jadi sekali lagi, pejabat Taman Nasional harus memimpin promosi pada turis. Terakhir, Taman Nasional dalam negara yang ekonominya sangat bergantung pada pariwisata mungkin berada di bawah tekanan politis untuk mengembangkan pariwisata (agar memaksimalkan keuntungan ekonomi) dan menjadi lebih segan untuk mengatur jumlah wisatawan atau menghambat industri-industri pariwisata.

Kejadian-kejadian politik dan ekonomi di setiap negara dapat mempengaruhi keseimbangan kebijakan-kebijakan untuk wisatawan dan manajemen dalam Taman Nasional itu. Jika mengontrol dampak wisatawan pada lingkungan alam adalah sasaran utama kebijakan, pejabat Taman Nasional yang berwenang mempunyai beberapa pilihan yang dapat dilakukan :

- 1) Dengan mendidik para wisatawan untuk memperlakukan lingkungan alam dengan baik dan tidak kasar (melalui informasi dan petugas yang melayani

- 2) Dengan mengubah tipe turis yang mengunjungi Taman Nasional dapat dilakukan dengan menjaga (membuat) kondisi-kondisi yang dapat menarik tipe turis yang diinginkan.
- 3) Dengan menahan jumlah pengunjung. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode manajemen dengan :
 - a) mengeluarkan ijin masuk bagi pengunjung dalam jumlah yang terbatas
 - b) mengeluarkan ijm bagi kegiatan-kegiatan yang dapat merusak secara potensial, membatasi jumlah, lokasi, waktu, dan sebagainya dari kegiatan tersebut.
 - c) memperkenalkan ijin, lisensi dan sistem tender bagi tour operator untuk mengontrol jumlah mereka. jumlah wisatawan mereka, serta rute dan lokasi mana saja yang boleh mereka kunjungi.
 - d) Melalui harga - dengan menaikkan harga tiket masuk/akomodasi yang ada.
- 4) Melindungi beberapa area tertentu yang sensitif dengan cara memberi zona. Setiap zona mempunyai tingkatan yang berbeda untuk dapat dicapai, intensitas penggunaan dan masukan manajemen.
- 5) Melindungi tempat-tempat tertentu dari dampak langsung pariwisata dengan cara membuat trotoar dan jalan setapak.

Sementara itu, IUCN (*The World Conservation Union*) dalam Eagles, et al. (2002) dalam Rachman (2006) mengatakan bahwa taman nasional termasuk dalam kategori II sebagai berikut *Protected area managed mainly for ecosystem protection and recreation*.

Jadi kawasan taman nasional termasuk dalam kategori II yang perlindungan ekosistem dan rekreasi, tanpa menyebut fungsi yang lebih khusus seperti untuk penelitian dan pendidikan.

Sedangkan Departemen Kehutanan Indonesia dalam Ingkadijaya, et al (2005) dalam Rachman (2006) memberikan definisi tentang jenis-jenis pengelolaan alam dan lingkungan yang dilindungi di Indonesia adalah sebagai berikut adalah Kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Dari pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa taman nasional tidak hanya terbatas pada wilayah daratan saja, tetapi mencakup wilayah perairan, termasuk wilayah pesisir dan laut.

Karena keunikan dan tingkat kerentanan yang tinggi, maka klasifikasi taman nasional laut (*Marine National Park*), didefinisikan tersendiri, menurut Halpeny (2003) bahwa taman nasioanl laut: "*An MPA (Marine Protected Areas) is defined by the World Conservation Union (IUCN) as any area of intertidal or subtidal terrain,*

together with its overlying water and associated flora, fauna, historical and cultural features, which has been reserved by law or other effective means to protect part or all of the enclosed environment”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa contoh area yang dilindungi adalah sekitar terumbu karang, alam bawah laut dan geothermal. Tidak hanya berdasarkan area perairan laut saja, tetapi juga termasuk daratan area yang dilindungi yang terdapat atau menjadi batas dengan garis pantai.

Dari gambaran peta lokasi taman nasional di Indonesia (lampiran 1) maka dapat diketahui bahwa letaknya berada di kawasan dataran tinggi (contoh: Taman Nasional Gede-Pangrango), dataran rendah (contoh: Taman Nasional Alas Purwo) dan di kawasan kepulauan (contoh: Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu). Oleh karena itu taman nasional sebagai daya tarik wisata alam mempunyai potensi yang sangat besar dengan keanekaragaman hayati (*biodiversity*), baik flora maupun faunanya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pariwisata yang berkelanjutan, maka penting untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pembangunan yang berkelanjutan.

Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan manusia sesaat atau dalam jangka pendek saja, tetapi untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam kurun waktu yang panjang (lama). Agar sumber daya alam dan lingkungan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan maka diperlukan kajian yang mendalam mengenai ketersediaan dan daya dukung sumber daya alam dan lingkungan, kemampuan ekosistem untuk kembali kepada kondisi semula (*resiliensi ekosistem*), dampak eksplorasi dan eksploitasi terhadap lingkungan, perencanaan dengan pertimbangan faktor-faktor ekonomi dan ekologi jangka panjang (Gunawan, 1997).

Lebih lanjut Gunawan (1997), mengatakan bahwa eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan, melebihi daya dukung lingkungan dan kemampuan lingkungan tersebut untuk kembali lagi pada kondisi semula dapat menyebabkan habisnya sumber daya alam dan kerusakan lingkungan yang tak terperbalikan (*non-renewable*). Habis dan rusaknya sumber daya alam dan lingkungan seharusnya dipandang sebagai biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan oleh pembangunan. Karena itu kerusakan ekologis harus dapat dievaluasi dan sejumlah harga itu kemudian dikeluarkan untuk merehabilitasi lingkungan yang rusak (*internalisasi biaya perbaikan lingkungan*).

Setelah melihat pembahasan di atas dapat diketahui bahwa sangatlah tepat dalam melakukan suatu pembangunan haruslah diperhatikan keberlanjutan untuk jangka panjang. Hal ini juga dapat dilakukan dalam bidang pariwisata,

terutama pariwisata yang berada di kawasan taman nasional dan area yang dilindungi.

Pembangunan adalah suatu proses sosial, oleh karena itu, bagaimanapun bentuk dan corak suatu pembangunan hendaknya dapat didedikasikan untuk kepentingan umum yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat luas. Dalam hubungan ini, bidang pembangunan kepariwisataan dapat dipandang sebagai salah satu muara dari banyak hasil pembangunan nasional, dan ini mengindikasikan bahwa bidang kepariwisataan berada pada suatu posisi yang cukup penting untuk berperan sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi dan sekaligus pemerataan hasil pembangunan (Gunawan, 1997).

Pembangunan kepariwisataan tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, karena pariwisata bersifat multisektor. Oleh karena itu dapat diketahui para pihak yang terkait (*stakeholder*) dalam sebuah pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Sementara itu, pada tahap operasional, kegiatan kepariwisataan juga hanyalah merupakan salah satu mata rantai saja dalam proses suatu sistem pelayanan. Di sini banyak dijumpai permasalahan pelayanan yang cukup pelik yang semuanya berakar pada permasalahan koordinasi antar lembaga pelayanan kepariwisataan. Tantangan yang lainnya yang perlu dijawab ialah masalah yang berkaitan dengan pemerataan hasil pembangunan yang dalam hal ini kegiatan kepariwisataan kiranya perlu menaruh banyak perhatian pada upaya perluasan lapangan kerja bagi masyarakat luas (Gunawan, 1997).

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (Dephut) dalam Ingkadijaya dan Rachman (2005). Dari pengertian dapat diketahui bahwa fungsi utama taman nasional ini adalah sebenarnya bukan untuk pariwisata. Namun karena keindahan dan keanekaragaman hayati yang ada, maka potensi alamnya menjadi daya tarik wisata alam. Oleh karena itu pariwisata di kawasan taman nasional menjadi penting untuk diperhatikan.

Sebagai konsekuensi taman nasional yang dijadikan daya tarik wisata, maka seluruh enam komponen yang ada pada sebuah perjalanan wisata (Fay, 1992) yang terdiri dari transportasi, akomodasi, restoran, daya tarik wisata, aktifitas wisata dan pemandunya serta souvenir harus dapat disediakan dengan baik. Hal ini untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada wisatawan dalam mencapai tingkat kepuasannya.

Selain itu, kegiatan wisata di taman nasional dapat memberikan keuntungan ekonomi yang nantinya akan dapat dimanfaatkan untuk operasional dan konservasi bagi kawasan ini, mengingat otoritas taman nasional tidak bisa menanggung seluruh biaya pengelolannya. Adapun keuntungan ekonomi itu

diperoleh dengan adanya biaya tiket masuk bagi para pengunjung. Pada Tabel 5.2 merupakan salah satu contoh komponen dan indikator finansial bagi *sustainable tourism* di kawasan konservasi alam yang dibuat oleh *World Tourism Organization* (WTO).

Keterlibatan masyarakat setempat juga perlu diperhatikan dalam pengelolaan taman nasional, terutama dengannya masuk pariwisata sebagai sektor yang akan memberikan manfaat positif kepada seluruh stakeholder dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Hal ini akan menuju pada konsep *community-based tourism* (pariwisata yang berbasiskan pada masyarakat).

Di lain pihak, taman nasional tidak dengan mudah untuk menerima seluruh komponen sebuah perjalanan wisata mengingat kawasan ini harus diperhatikan dari tekanan dan stress yang bisa mempengaruhi tingkah laku fauna dan kelangsungan hidup floranya. Jika tekanan dan stress yang diakibatkan oleh pariwisata lebih besar dibandingkan daya dukung lingkungannya, maka diyakini tidak ada keberlanjutan bagi taman nasional tersebut, yang berarti tidak ada lagi kegiatan pariwisata.

Soemarwotto (1997) mengatakan bahwa pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik-buruknya lingkungan. Pariwisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran oleh limbah domestik yang berbau dan nampak kotor, sampah yang menumpuk dan kerusakan pemandangan oleh penebangan hutan, gulma air di danau, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah.

Kunjungan wisatawan di taman nasional adalah penciptaan sosial budaya yang kondusif. Wisatawan yang mengunjungi taman nasional harus menghargai pengalaman yang diperoleh dan mempunyai kenangan penghargaan dalam pembentukan sikap jangka waktu yang lama. Hal akan mengarah kepada *cycle of visitation* (daur ulang kunjungan) sehingga penghargaan dan sikap terhadap alam akan terus terbentuk serta bersifat *sustainable*.

Pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang memperhatikan kelestarian alam dan pemanfaatannya dalam jangka panjang. Kunjungan pendatang dalam jumlah yang besar ke suatu wilayah alami dalam suatu waktu tertentu dapat memberikan cekaman (*stress*) kepada lingkungan tersebut. Jika hal tersebut berlangsung secara rutin maka kerusakan lingkungan dapat terjadi yang disebabkan oleh pijakan kaki, gangguan terhadap pepohonan, hewan dan sebagainya, akan parah atau mungkin sukar untuk direhabilitasi. Akibatnya kondisi alami lingkungan tersebut menjadi tidak lagi menarik untuk didatangi oleh pelancong dan wisatawan (Gunawan, 1997).

Tabel 5.2. Indikator finansial *sustainable tourism* di taman nasional
 Sumber: World Tourism Organization (2004)

Isu komponen	Indikator Finansial (diantaranya)
Pengukuran potensi dampak pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan pemahaman ilmiah dari potensi lingkungan (jumlah, tingkatan) • Presentase dampak pariwisata yang dievaluasi • Presentase proyek konservasi yang keuangannya berasal dari pariwisata
Sumber keuangan untuk konservasi keanekaragaman hayati dan perawatan kawasan yang dilindungi	<ul style="list-style-type: none"> • Presentase kawasan yang dilindungi dengan biaya yang berasal dari aktifitas pariwisata • Nilai konservasi yang diambil dari biaya kunjungan • Nilai konservasi yang berasal dari pelaku pariwisata (biaya konsesi, donasi, pelayanan) • Nilai donasi yang berasal dari wisatawan
Alternatif ekonomi untuk masyarakat setempat untuk mengurangi eksploitasi <i>wildlife</i> dan sumber dayanya.	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai dana yang diterima untuk masyarakat setempat • Presentase masyarakat setempat yang bekerja di pariwisata • Presentase masyarakat lokal yang bekerja di aktifitas konservasi
Pembentukan kepedulian oleh wisatawan yang membantu mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati	<ul style="list-style-type: none"> • Presentase wisatawan yang berpartisipasi dalam aktifitas perlindungan • Presentase kontribusi wisatawan terhadap konservasi • Presentase kepedulian wisatawan terhadap pentingnya tempat konservasi
Peraturan tempat khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Kode etik yang diterapkan (ukuran kelompok, jenis transportasi, perlengkapan, tempat sampah, polusi suara, staf, efisiensi energi, metode konstruksi dan lainnya) dirancang untuk mengurangi dampak negatif • Presentase kesepakatan
Ketersediaan kesempatan wisatawan untuk berpartisipasi dalam konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah program/aktifitas konservasi untuk wisatawan • Jumlah tour operator yang menawarkan aktifitas konservasi sebagai bagian dari program dan dilihat juga tingkat partisipasi wisatawan • Tingkat sensitifitas budaya materi pendidikan untuk wisatawan

Sumber: WTO (2004)

Pemanfaatan konsep *sustainable* yang berhubungan dengan taman nasional dan pariwisata harus mengimplikasikan cara baru dalam menjalankan bisnis, dalam bentuk yang baru. Untuk itu penting memahami ada empat elemen dalam manajemen ekosistem yang berkelanjutan, yaitu (Woodley, 1992):

1) Tujuan yang Jelas

Tujuan yang jelas merupakan hal yang sangat penting di pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan ekosistem. Sebagai contoh adalah apakah tujuan taman nasional menjaga populasi dan habitat keanekaragaman hayati baik flora dan faunanya? Dengan demikian kegiatan pariwisata di sebuah taman nasional tidak boleh mengganggu populasi dan habitat tersebut. Namun demikian tujuan yang ditetapkan oleh taman nasional harus didukung fasilitas yang sesuai dengan ekosistem. Fasilitas infrastruktur itu diantaranya adalah pemasangan simbol-simbol untuk memberikan petunjuk kepada para wisatawan yang berkunjung yang dapat dimengerti oleh wisatawan (Rachman, 2006).

c) Pengetahuan

Ketika wisatawan mengunjungi taman nasional, maka wisatawan harus diberitahu pengetahuan tentang taman nasional dalam bentuk *pre-departure information* dan informasi pada saat kunjungan. Informasi ini berisi tentang fungsi taman nasional sebagai kawasan konservasi sehingga tidak melakukan perbuatan yang merusak flora, mengganggu fauna dan mengubah fisik tanah (*what to do and what don'ts*). Hal ini diperkuat dengan filosofi "*Take only photograph, leave only footprint*".

d) Kekuatan Pengaturan Kegiatan Wisata

Diperlukan sebuah kekuatan otoritas dalam pengaturan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pariwisata. Desakan kegiatan wisatawan harus dikontrol oleh otoritas pengelola taman nasional. Integrasi pihak yang terlibat di taman nasional harus diperkuat, sehingga keberlanjutan tetap terjaga. Namun dalam hal ini pihak taman nasional harus membedakan kriteria wisatawan dan orang lain non wisatawan yang memasuki kawasan taman nasional.

e) Umpan Balik atau Indikator

Sustainable tourism harus dilihat dalam pengertian *sustainable ecosystem*. Oleh karena itu dalam mengukur indikator digunakan pendekatan ekosistem yang menjadi panduan dalam menetapkan tujuan keberlanjutan. Adapun panduan dan hasil indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Indikator hirarki, yang menjadikan ekosistem sebagai sebuah hirarki, termasuk sel, organisme, populasi, komunitas dan lansekap yang menyangkut masalah waktu dan tempat.
- b. Indikator fungsi dan struktur, yang terdapat pada setiap hirarki pada poin a. Adanya perubahan pada struktur suatu habitat, tidak mempengaruhi fungsi habitat.
- c. Manajemen Ekosistem, manusia mempunyai keterbatasan dalam pikiran dan intuisi dalam satu waktu ketika memahami ekosistem yang kompleks ini. Oleh karena itu diperlukan sebuah indikator yang mudah dan realistis, yaitu dengan menggunakan indikator spesies (Landress et al, 1988) dalam Woodley (1992). Spesies digunakan sebagai indikator adalah spesies yang mudah dipengaruhi oleh kegiatan manusia, terutama ketika melakukan kegiatan wisata.
- d. Adaptif, manajemen taman nasional perlu mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan yang cepat dan tidak diperkirakan sebelumnya. Contohnya ketika terjadi perkembangan jumlah masyarakat asli Sunda Kasepuhan Banten Kidul yang tinggal di zona pemanfaatan, bahkan terus mendesak ke zona pendukung di Taman Nasional Gunung Halimun. Terjadi persengketaan kepentingan diantara kedua pihak tersebut.
- e. Batasan ekosistem, harus dibentuk sejalan dengan tujuan dan indikator taman nasional. Batasan ini bisa dalam bentuk perairan dan populasi spesies yang terlihat. Sebagai contoh adalah ekosistem pesisir yang dibatasi oleh wilayah perairan dan daratan dalam jarak tertentu.

5.5 *Sustainable Tourism* di Pulau Pramuka, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu

Pulau Pramuka, terletak di Taman Nasional Kepulauan Seribu, Kabupaten Kepulauan Seribu, Propinsi DKI Jakarta. Di pulau ini juga lokasi kantor pengelola taman nasional yang merupakan satu-satunya taman nasional di Jakarta.

Sebagai bentuk dari pariwisata yang berbasiskan kepada masyarakat maka telah dibentuk sebuah organisasi/pengelola yang kegiatan wisata alam bahari yang dikelola oleh masyarakat di Pulau Pramuka itu sendiri. Adapun nama pengelola kegiatan wisata itu adalah Elang Ekowisata yang merupakan wadah masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan konservasi ekowisata Pulau Pramuka, khususnya pada konservasi terumbu karang, dan juga dibantu oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Yayasan Terangi). *Sustainable tourism* di lokasi ini dengan menggunakan konsep ekowisata (salah satu alat *sustainable tourism*) di Pulau

Pramuka, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu ini mencakup tiga unsur, yaitu lingkungan, wisatawan dan masyarakat setempat.

1) Penerapan Terhadap Lingkungan

Upaya-upaya yang dilakukan pihak pengelola di Pulau Pramuka dengan bimbingan Yayasan Terangi dan Taman Nasional yang berkaitan dengan lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Bersama-sama dengan masyarakat setempat membentuk Elang Ekowisata sebagai organisasi pemandu lokal wisata bahari yang bergerak dalam bidang pariwisata khususnya pengenalan dan pendidikan keindahan serta kelestarian laut melalui aktifitas snorkling dan penyelaman
- b. Melakukan pengembangan konsep ekowisata terhadap lingkungan di Pulau Pramuka, terutama yang kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata.
- c. Melakukan pendidikan dan latihan selam yang berwawasan lingkungan.
- d. Melakukan pengambilan data monitoring ekosistem terumbu karang
- e. Melakukan pelatihan transplantasi terumbu karang

2) Penerapan Terhadap Wisatawan

Ukuran berhasilnya sebuah kawasan wisata adalah dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawannya. Dalam ekowisata bukan hanya jumlah kunjungannya yang meningkat, tetapi kualitas dan pentingnya pengalaman dan pengalaman edukasi yang didapat dan diterapkan oleh wisatawan selam berada di kawasan ekowisata di Pulau Pramuka.

Adapun penerapan prinsip ekowisata yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan *Pre-departure information* tur di kantor Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, berupa penjelasan secara umum tentang taman nasional ini.
- b. Wisatawan menikmati *ecotour* (tur yang berbasis ekowisata) yang telah dibuat oleh Elang Ekowisata dengan melihat daya tarik keindahan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Bentuk tur ini tentunya dengan menerapkan pengalaman edukasi diantaranya adalah dengan ikut menanam transplantasi terumbu karang, menanam pohon bakau, melihat budidaya tukik (anak penyu) dan melihat lingkungan masyarakat di Pulau Pramuka dengan budaya lokal dan souvenir yang dibuat.
- c. Wisatawan melakukan kegiatan ekowisata bahari di perairan yaitu *Scuba Diving* dan *Snorkling* di perairan terbuka di sekitar Taman Nasional ini.
- d. Wisatawan mendapatkan fasilitas interpreter (pemandu wisata) yang berasal dari masyarakat yang terhimpun dalam organisasi Elang Ekowisata, terutama yang sudah mendapatkan pelatihan dan pendidikan mengenai

konservasi alam laut. Begitu juga bagi instruktur *Scuba Diving* dan *Snorkling*, juga berasal dari masyarakat Elang Ekowisata.

- e. Wisatawan mendapatkan cinderamata produk ekowisata Pulau Pramuka seperti makanan tradisional kerupuk ikan, keripik sukun, rumput laut dan gantungan kunci.

3) Penerapan Terhadap Masyarakat

Masyarakat yang berada di kawasan wisata seringkali hanya menjadi objek yang dilihat oleh wisatawan. Namun dalam ekowisata, masyarakat setempat diberdayakan dengan cara diharuskan ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan ekowisata, yang diatur dalam wadah organisasi masyarakat setempat. Dengan berpartisipasi aktif diharapkan dapat menjadi pengelola kawasan konservasi dan sekaligus mendapatkan pemasukan tambahan dalam bidang ekonomi.

Adapun penerapan konsep ekowisata dalam masyarakat Pulau Pramuka adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah paradigma masyarakat setempat yang dulunya berprofesi sebagai nelayan yang sering menggunakan bom ikan, racun sianida dan pencurian terumbu karang menjadi aktif melindungi dan merawat kawasan Pulau Pramuka, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu.
- b. Bentuk aktif melindungi dan melestarikan laut adalah dengan diperkenalkannya konsep ekowisata, sehingga ekowisata menjadi kegiatan pengganti namun tetap menggunakan sumber daya alam yang sama. Lebih jauh lagi sudah terbentuk wadah organisasi masyarakat setempat yang berkaitan dengan pariwisata yaitu Elang Ekowisata.
- c. Elang Ekowisata yang dibina oleh LSM Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Yayasan Terangi) dan Taman Nasional Kepulauan Seribu telah memberdayakan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengelolaan ekowisata di Pulau Pramuka. Oleh karena itu sudah diberikan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat setempat dalam bentuk (1) Pelatihan menjadi seorang intepreter (pemandu wisata); (2) Pelatihan pembuatan paket wisata; (3) Pelatihan prosedur keselamatan (*life Guard*); (4) Pelatihan pariwisata; (5) Pelatihan membuat cinderamata yang khas; (6) Pelatihan monitoring; (7) Pelatihan manajemen ekowisata.

5.6 Contoh Sumberdaya Pariwisata Alam: Taman Nasional di Pulau Jawa



Gambar 5.1. Peta Taman Nasional di Jawa yang terdiri dari Taman Nasional Ujung Kulon, Gunung Gede-Pangrango, Gunung Halimun, Kepulauan Seribu, Karimunjawa, Bromo-Tengger-Semeru, Meru Betiri, Baluran dan Alas Purwo

Sumber: Dephut (2006)

1) Taman Nasional Ujung Kulon



Gambar 5.2 Lambang Taman Nasional Ujung Kulon

Sumber: wikipedia

Taman Nasional Ujung Kulon terletak di bagian paling barat Pulau Jawa, Indonesia. Kawasan Taman nasional ini juga memasukan wilayah Krakatau dan beberapa pulau kecil disekitarnya seperti Pulau Handeuleum dan Pulau Peucang. Taman ini mempunyai luas sekitar 1122.956 Ha; (443 km² diantaranya adalah laut), yang dimulai dari tanjung Ujung Kulon sampai dengan Samudera Hindia.

Taman Nasional ini menjadi Taman Nasional pertama yang diresmikan di Indonesia, dan juga sudah diresmikan sebagai salah satu Warisan Dunia yang dilindungi oleh UNESCO pada tahun 1991, karena wilayahnya mencakupi hutan lindung yang sangat luas. Sampai saat ini kurang lebih 50 sampai dengan 60 badak hidup di habitat ini.



Gambar 5.3 Badak Jawa

Sumber: Wikipedia

Pada awalnya Ujung Kulon adalah daerah pertanian pada beberapa masa sampai akhirnya hancur lebur dan habis seluruh penduduknya ketika Gunung Krakatau meletus pada tanggal 27 Agustus 1883 yang akhirnya mengubahnya kawasan ini kembali menjadi hutan.

Izin untuk masuk ke Taman Nasional ini dapat diperoleh di Kantor Pusat Taman Nasional di Kota Labuan atau Tamanjaya. Penginapan dapat diperoleh di Pulau Handeuleum dan Peucang.

Taman Nasional Ujung Kulon bersama Cagar Alam Krakatau merupakan asset nasional, dan telah ditetapkan sebagai Situs Warisan Alam Dunia oleh UNESCO pada tahun 1991.

Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon sebagai Situs Warisan Alam Dunia, UNESCO telah memberikan dukungan pendanaan dan bantuan teknis.

2) Taman Nasional Laut Kep. Seribu

Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu seluas 107.489 hektar, merupakan kawasan perairan laut sampai batas pasang tertinggi, pada geografis antara 5°24' - 5°45' LS dan 106°25' - 106°40' BT, termasuk kawasan darat Pulau Penjaliran Barat dan Pulau Penjaliran Timur seluas 39,50 hektar.

Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu tersusun oleh Ekosistem Pulau-Pulau Sangat Kecil dan Perairan Laut Dangkal, yang terdiri dari Gugus Kepulauan dengan 78 pulau sangat kecil, 86 gosong pulau dan hamparan laut dangkal pasir karang pulau sekitar 2.136 hektar (reef flat 1.994 ha, laguna 119 ha., selat 18 ha dan teluk 5 ha), terumbu karang tipe *fringing reef*, Mangrove dan Lamun

bermedia tumbuh miskin hara lumpur, dan kedalaman laut dangkal sekitar 20 – 40 m.

Dari jumlah pulau yang berada di dalam kawasan TNKpS yang berjumlah 78 pulau, diantaranya 20 pulau sebagai pulau wisata, 6 pulau sebagai hunian penduduk dan sisanya dikuasai perorangan atau badan usaha.

Penduduk kepulauan Seribu berjumlah 4.920 KK (660 Keluarga Pra Sejahtera), 65% diantaranya bermukim di Pulau Pemukiman (Pulau Panggang, Pulau Pramuka, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua dan Pulau Harapan) yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu. Mata pencaharian pokok masyarakat adalah nelayan tangkap (70,99%), utamanya nelayan tangkap termasuk nelayan jaring MURAMI (jaring yang tidak ramah lingkungan karena merusak karang) dan ikan, kerang dan karang hias yang sebagian besar masih menggunakan racun POTASIAM SIANIDA.

Berdasarkan kriteria kegiatan budidaya perikanan berupa kondisi fisik geofisik (keterlindungan, kedalaman perairan dan substrat dasar laut), oseanografis (kecepatan arus), dan kualitas air (kecerahan dan salinitas), kapasitas kepulauan seribu untuk pengembangan budidaya perikanan laut seluas 904,17 ha, diantaranya 622,49 ha (66%) dalam kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu.

Berdasarkan kriteria kepariwisataan berupa keindahan alam, keaslian panorama alam, kenuikan ekosistem, tidak adanya gangguan alam yang berbahaya, dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, kapasitas Kepulauan Seribu untuk pengembangan pariwisata seluas 872,06 ha dengan kapasitas pengunjung 2.318 orang per hari, diantaranya 795,38 ha dan 1.699 orang per hari (73%) adalah kapasitas dalam kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu.

TNKpS mempunyai sumber daya alam yang khas yaitu keindahan alam laut dengan ekosistem karang yang unik seperti terumbu karang, ikan hias dan ikan konsumsi, echinodermata, crustacea, molusca, tumbuhan laut dan darat, mangrove, padang lamun dan lain-lain.

Terumbu karang di kawasan perairan ini membentuk ekosistem khas daerah tropik, pulau-pulaunya dikelilingi terumbu karang tepian dengan kedalaman 1 – 20 meter.

Terumbu karang merupakan salah satu sub sistem ekosistem perairan laut yang produktif, yaitu dengan produktivitas primernya mencapai sekitar 10.000 gram Carbon/m²/tahun, sangat tinggi bila dibandingkan dengan produktivitas perairan laut lepas pantai hanya sekitar 50 – 100 gram Carbon/m²/tahun.

Jenis-jenis terumbu karang yang dapat ditemukan jenis karang keras (*hard coral*) seperti karang batu (*massive coral*), misalnya *Monastrea* dan

Labophyllia, karang meja (*table coral*), karang kipas (*Gorgonia*), karang daun (*Leaf coral*), karang jamur (*Mushroom coral*) dan jenis karang lunak (*soft coral*).

Di perairan TNKpS, hidup berbagai jenis ikan hias yang diantaranya termasuk ke dalam famili *Chaetodontidae*, *Apogonidae* dan *Pomacanthidae*. Selain itu dijumpai berbagai jenis ikan konsumsi yang bernilai ekonomis cukup tinggi seperti Baronang (*Family Siganidae*), ekor kuning (*Family Caesioidae*), kerapu (*Family Serranidae*) dan tongkol (*Eutynus sp.*)

Jenis-jenis *echinodermata* yang banyak dijumpai diantaranya adalah bintang laut, lili laut, teripang dan bulu babi yang juga merupakan indikator kerusakan terumbu karang. Sedangkan jenis *crustacea* yang banyak dikonsumsi antara lain kepiting, rajungan (*Portunus sp.*) dan udang karang (*Spiny lobster*). Moluska (binatang lunak) yang dijumpai terdiri dari jenis-jenis *Gastropoda*, *Pelecypoda*. Termasuk jenis yang dilindungi diantaranya kima raksasa (*Tridacna gigas*) dan kima sisik (*Tridacna squamosa*).

Kawasan TNLKpS merupakan habitat bagi penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) yang dilindungi dan keberadaannya semakin terbatas. Dalam upaya pelestarian satwa ini selain dilakukan perlindungan terhadap tempat-tempat penelusurannya, di Pulau Pramuka dan Pulau Sepa telah dilakukan pusat penetasan dan pembesaran penyu sisik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mengambil telur daripulau-pulau tempat bertelur untuk ditetaskan secara alami. Anak penyu (tukik) hasil penetasan tersebut kemudian sebagian dilepaskan kembali ke alam dan sisanya dipelihara untuk dilepaskan secara bertahap.

3) Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) mempunyai peranan yang penting dalam sejarah konservasi di Indonesia. Ditetapkan sebagai taman nasional pada tahun 1980. Dengan luas 21.975 hektare, kawasan Taman Nasional ini ditutupi oleh hutan hujan tropis pegunungan, hanya berjarak 100 km dari Jakarta. Di dalam kawasan hutan TNGP, dapat ditemukan “si pohon raksasa” Rasamala, “si pemburu serangga” atau kantong semar (*Nepenthes spp*); berjenis-jenis anggrek hutan, dan bahkan ada beberapa jenis tumbuhan yang belum dikenal namanya secara ilmiah, seperti jamur yang bercahaya. Disamping keunikan tumbuhannya, kawasan TNGP juga merupakan habitat dari berbagai jenis satwa bebas, seperti kepik raksasa, sejenis kumbang, lebih dari 100 jenis mamalia seperti Kijang, Pelanduk, Anjing hutan, Macan tutul, Sigung, dan lainnya, serta 250 jenis burung. Kawasan ini juga merupakan habitat Owa Jawa, Surili dan Lutung dan Elang Jawa yang populasinya hampir mendekati punah.

Ada dua iklim yaitu musim kemarau dari bulan Juni sampai Oktober dan musim penghujan dari bulan Nopember ke April.

Selama bulan Januari sampai Februari, hujan turun disertai angin yang kencang dan terjadi cukup sering, sehingga berbahaya untuk pendakian. Hujan juga turun ketika musim kemarau, menyebabkan kawasan TNGP memiliki curah hujan rata-rata pertahun 4000 mm.

Rata-rata suhu di Cibodas 23 °C, dan puncak tertinggi berada pada >3000 m dpl.

TNGP merupakan salah satu dari 5 taman nasional yang dideklarasikan oleh Pemerintah Indonesia tahun 1980, di tahun 2007 sudah 50 taman nasional dibentuk oleh Pemerintah di seluruh Indonesia. Seperti halnya kawasan konservasi lainnya di Indonesia, pengelolaan kawasan TNGP merupakan tanggungjawab dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan.

Secara administratif, kawasan TNGP berada di 3 kabupaten (Bogor, Cianjur dan Sukabumi) Provinsi Jawa Barat. Kantor pengelola yaitu Balai TNGP berada di Cibodas, dan dalam pengelolaannya dibagi menjadi 3 (tiga) Seksi Konservasi Wilayah (SKW), yaitu SKW I di Selabintana, SKW II di Bogor, dan SKW III di Cianjur, dan 13 resort pengelolaan dengan tugas dan fungsi melindungi dan mengamankan seluruh kawasan TNGP dalam mewujudkan pelestarian sumberdaya alam menuju pemanfaatan hutan yang berkelanjutan.

Javan Gibbon Center (JGC) berdiri sejak tahun 2003, berlokasi di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Lembaga ini merupakan kerjasama antara PHKA-Departemen Kehutanan RI dan Yayasan Owa Jawa yang didukung oleh Conservation International Indonesia, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Universitas Indonesia dan Silvery Gibbon Project (SGP).

JGC merawat Owa Jawa dari hasil sitaan dan penyerahan sukarela dari masyarakat. Tujuan keberadaan JGC adalah untuk merehabilitasi Owa Jawa eks-peliharaan, mengembalikan kondisi fisik, kesehatan, perilaku pada masa rehabilitasi dan melepasbebasikan kembali pasangan Owa Jawa yang telah siap kedalam kawasan-kawasan hutan yang sesuai berdasarkan prinsip-prinsip konservasi.



Gambar 5.4 Gunung Gede dan kawah yang masih aktif
Sumber: Dokumentasi pribadi

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan jenis primata arboreal yang tinggal di hutan tropis, makanannya berupa buah, daun dan serangga. Satu keluarga Owa Jawa umumnya terdiri dari sepasang induk dan beberapa anak yang tinggal dalam teritori mereka. Owa Jawa merupakan satwa endemik pulau Jawa. Dalam daftar satwa terancam mereka termasuk kategori kritis (IUCN,2004). Ancaman bagi mereka di dalam adalah kehilangan habitat, perburuan dan perdagangan untuk dijadikan satwa peliharaan. Beberapa hasil survey perkiraan populasi mereka di alam tersisa lebih kurang 4000 individu. Populasi kecil yang tersisa di alam dan terisolasi membuka peluang bagi mereka mengalami kepunahan.

4) Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah taman nasional di Jawa Timur, Indonesia, yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo. Taman ini ditetapkan sejak tahun 1982 dengan luas wilayahnya sekitar 50.276,3 ha.

Taman nasional ini adalah salah satu tujuan wisata utama di Jawa Timur. Dengan adanya penerbangan langsung Malang-Jakarta dan Malang-Denpasar diharapkan jumlah kunjungan wisatawan asing maupun domestik akan semakin meningkat. Selain Gunung Bromo yang merupakan daya tarik

utama, Gunung Semeru yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendaki. Meski demikian untuk sampai ke puncak Semeru tidaklah semudah mendaki Gunung Bromo dan para pendaki diharuskan mendapat izin dari kantor pengelola taman nasional yang berada di Malang.

Penggemar hiking disarankan untuk mengambil rute dari Malang karena bisa menikmati keindahan lautan pasir lebih panjang. Start point dapat dimulai dari Ngadas yang merupakan desa terakhir yang berada di dalam kawasan taman nasional serta tempat untuk melengkapi perbekalan terutama persediaan air karena setelah ini tidak akan dijumpai sumber air. ^{sunting}Flora Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki tipe ekosistem sub-montana, montana dan sub-alpin dengan pohon-pohon yang besar dan berusia ratusan tahun antara lain cemara gunung, jamuju, edelweis, berbagai jenis anggrek dan rumput langka.

Satwa langka dan dilindungi yang terdapat di taman nasional ini antara lain luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*), rusa (*Rusa timorensis*), kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kijang (*Muntiacus muntjak*), ayam hutan merah (*Gallus gallus*), macan tutul (*Panthera pardus melas*), ajag (*Cuon alpinus javanicus*); dan berbagai jenis burung seperti alap-alap burung (*Accipiter virgatus*), rangkong (*Buceros rhinoceros silvestris*), elang ular bido (*Spilornis cheela bido*), srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*), elang bondol (*Haliastur indus*), dan belibis yang hidup di Ranu Pani, Ranu Regulo, dan Ranu Kumbolo.



Gambar 5.5 Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru
Sumber: Dokumen M. Husen Hutagalung

Data Taman Nasional Bromo Tengger Semeru:

- a) Dinyatakan: Menteri Pertanian, tahun 1982.
- b) Ditunjuk: Menteri Kehutanan, SK No. 278/Kpts-VI/97 dengan luas 50.276,2 hektar.
- c) Letak: Kab. Pasuruan, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, dan Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur.
- d) Temperatur udara: 3° - 20° C.
- e) Curah hujan rata-rata: 6.600 mm/tahun
- f) Ketinggian tempat: 750 - 3.676 m. dpl
- g) Letak geografis: 7°51' - 8°11' LS, 112°47' - 113°10' BT

5.7 Contoh Sumberdaya Pariwisata Alam di Pulau Bali: Taman Nasional Bali Barat

Hanya ada satu taman nasional di Pulau Bali, yaitu Taman Nasional Bali Barat. Riwayat Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dimulai sejak tanggal 24 Maret 1911, ketika seorang ahli biologi dari Jerman, Dr. Baron Stressman, mendarat di sekitar wilayah Singaraja karena kapal Ekspedisi Maluku II yang ditumpangnya mengalami kerusakan. Baron Stressman tinggal di wilayah ini selama tiga bulan. Melalui penelitian yang tak disengaja, Baron Stressman menemukan spesies burung endemik yang langka, yaitu jalak bali (*leucopsar rothschildi*) di Desa Bubunan, sekitar 50 km dari Singaraja (wisatabali2010.com).



Gambar 5.6 Jalak Bali, Taman Nasional Bali Barat
Sumber: fnpf.org

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dr. Baron Viktor von Plesen, yang menyimpulkan bahwa penyebaran Jalak Bali hanya meliputi DesaBubunan sampai ke Gilimanuk, yaitu seluas $\pm 320 \text{ km}^2$. Oleh karena populasi jalak bali ketika itu terbilang langka, maka pada tahun 1928 sejumlah 5 ekor jalak bali dibawa ke Inggris dan berhasil dikembangbiakkan pada tahun 1931. Kemudian pada tahun 1962, Kebun Binatang Sandiego di Amerika Serikat juga dikabarkan telah mengembangbiakkan burung ini (wisatabali2010.com).

Selain jalak bali, hewan langka lainnya yang hidup di taman nasional ini adalah harimau bali. Untuk melindungi hewan-hewan langka tersebut, maka Dewan Raja-raja di Bali mengeluarkan SK No. E/I/4/5/47 tanggal 13 Agustus 1947 yang menetapkan kawasan Hutan Banyuwedang dengan luas 19.365,6 ha sebagai Taman Pelindung Alam (*Natuur Park*) yang statusnya sama dengan suaka margasatwa (wisatabali2010.com).

Setelah Indonesia merdeka, melalui SK Menteri Pertanian No. 169/Kpts/Um/3/1978 tanggal 10 Maret 1978, kawasan yang terdiri dari Suaka Margasatwa Bali Barat, Pulau Menjangan, Pulau Burung, Pulau Kalong, serta Pulau Gadung ditetapkan sebagai Suaka Alam Bali Barat dengan luas keseluruhan 19.558,8 ha. Pada tahun 1984, Suaka Alam Bali Barat tersebut ditetapkan sebagai Taman Nasional Bali Barat dengan luas wilayah 19.558,8 ha. Namun, karena sebagian kawasan taman nasional ini (3.979,91 ha) merupakan kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang menjadi kewenangan Dinas Kehutanan, maka melalui SK Menteri Kehutanan No. 493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995, luas taman nasional hanya menjadi 19.002,89 ha, terdiri dari 15.587,89 ha wilayah daratan dan 3.415 ha wilayah perairan (wisatabali2010.com)..

Taman Nasional Bali Barat memiliki jenis ekosistem yang unik, yaitu perpaduan antara ekosistem darat dan ekosistem laut. Di kawasan ini, wisatawan dapat menjelajahi ekosistem daratan (hutan), mulai dari hutan musim, hutan hujan dataran rendah, savana, hingga hutan pantai. Sementara pada ekosistem perairan (laut), wisatawan dapat menyaksikan hijaunya hutan mangrove, keelokan pantai, ekosistem coral, padang lamun, serta perairan laut dangkal dan dalam (wisatabali2010.com)..

Memasuki kawasan hutan, maka wisatawan dapat menjumpai sekitar 175 jenis tumbuhan, 14 jenis di antaranya terbilang langka, antara lain bayur (*pterospermum diversifolium*), ketangi (*lagerstroemia speciosa*), burahol (*stelechocarpus burahol*), cendana (*santalum album*), sonokeling (*dalbergia latifolia*), dan lain-lain. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat langsung aneka jenis satwa yang hidup bebas di taman nasional ini, seperti burung jalak bali (*leucopsar rothschildi*) yang merupakan hewan endemik dan langka, burung ibis putih kepala hitam (*threskiornis melanocephalus*), kijang (*muntiacus muntjak*),

trenggiling (*manis javanicus*), landak (*hystrix brachyura*), serta kancil (*tragulus javanicus*). Sementara jenis fauna yang terkenal di perairan taman nasional ini adalah ikan hiu (*carcharodon carcharias*), ikan bendera (*plateak pinnatus*), serta kima raksasa (*tridacna gigas*). Kekayaan bawah laut lainnya adalah berbagai jenis terumbu karang yang sangat bervariasi. Pendataan yang dilakukan tahun 1998 menunjukkan, terdapat 110 spesies karang dalam 18 familia, termasuk 22 jenis di antaranya spesies karang jamur (*mushroom coral*) (wisatabali2010.com). Selain menikmati ekosistem daratan dan perairan, wisatawan juga dapat menjelajahi pulau-pulau kecil yang menjadi bagian dari Taman Nasional Bali Barat, antara lain Pulau Menjangan, Pulau Gadung, Pulau Burung, serta Pulau Kalong. Pulau Menjangan merupakan salah satu pulau favorit yang kerap dikunjungi oleh wisatawan. Pulau dengan luas sekitar 6.000 ha ini merupakan habitat menjangan atau rusa (*cervus timorensi*). Tak hanya itu, wisatawan juga dapat menyelam di perairan di sekitar Pulau Menjangan untuk melihat gugusan karang yang indah dengan jenis ikan karang yang beragam (wisatabali2010.com).

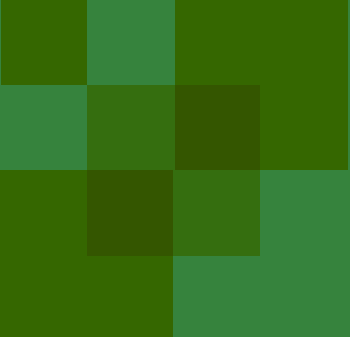
Selain menikmati keindahan alam dan binatang bebas, wisatawan juga dapat melakukan wisata ziarah ke makam Mbah Temon, yaitu petilasan yang ditemukan oleh sesepuh masyarakat sekitar bernama Mat Yamin pada tahun 1954. Dinamai Mbah Temon karena petilasan ini baru ditemukan (*temu* atau *ketemu*) setelah Mat Yamin melakukan olah semedi. Petilasan lainnya yang cukup melegenda adalah makam I Wayan Jayaprana. Jayaprana adalah seorang pemuda tampan yang dalam Babad Bali dikisahkan telah dibunuh oleh Patih Sawunggaling, utusan Raja Kalianget, karena sang raja menginginkan istri Jayaprana yang cantik jelita, Ni Nyoman Layonsari.

Wilayah TNBB terbentang di dua kabupaten, yaitu Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, dan Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, Indonesia (wisatabali2010.com).

Taman Nasional Bali Barat mudah dicapai baik dari Kota Denpasar maupun dari Pelabuhan Gilimanuk. Hal ini karena lokasi taman nasional ini dilalui oleh jalan raya Gilimanuk—Negara maupun jalan raya Gilimanuk—Singaraja. Untuk menuju lokasi, wisatawan dapat menggunakan mobil pribadi atau menggunakan kendaraan umum (bus, taksi, atau carter mobil) (wisatabali2010.com).

Untuk memudahkan perjalanan wisata, maka wisatawan dapat mencapai Taman Nasional Bali Barat dengan dua alternatif. Pertama, apabila memulai perjalanan dari Pelabuhan Gilimanuk, maka wisatawan dapat mengunjungi Kantor Balai Taman Nasional Bali Barat yang berlokasi di Desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Kantor ini berjarak sekitar 200 km dari Kota Denpasar. Alternatif kedua, apabila wisatawan berangkat dari arah

Kota Denpasar atau khusus ingin mengunjungi Pulau Menjangan, maka ada baiknya untuk memulainya dari Teluk Labuhan Lalang. Dari Labuhan/Dermaga Lalang wisatawan dapat dengan mudah menuju Pulau Menjangan atau pulau-pulau kecil lainnya.



TRISAKTI

Institute of Tourism